

TINDAKAN SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN
PADA MALAM HARI DI TANJUNGPINANG

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

DEDI ANGGRIAWAN
NIM : 110569201055

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2015

TINDAKAN SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN
PADA MALAM HARI DI TANJUNGPINANG

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Sosiologi



SKRIPSI

OLEH

DEDI ANGGRIAWAN
NIM : 110569201055

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2015

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa yang disebut dibawah ini:

Nama : DEDI ANGGRIAWAN

NIM : 110569201055

Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI

Alamat : Jl. Ir. SUTAMI GG. MERSAWA II NO. 23
KOTA TANJUNGPINANG

No. Telp : 085668190378 / 081277993060

Email : dedi_anggriawan@yahoo.com

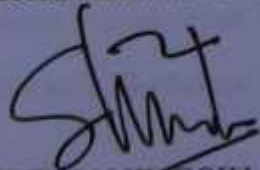
Judul Naskah : TINDAKAN SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN
PADA MALAM HARI DI TANJUNGPINANG

Menyatakan bahwa judul tersebut sudah sesuai dengan auran tata tulis naskah ilmiah dan untuk dapat diterbitkan.

Tanjungpinang, 28 Juli 2015

Yang menyatakan,

Ketua Komisi Pembimbing



SURYANINGSIH, M.Si
NIDN. 1016076901

Anggota Komisi Pembimbing



EMMY SONNA, M.Si
NIDN. 1020118401

TINDAKAN SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN PADA MALAM HARI DI TANJUNGPINANG

Dedi Anggriawan
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
2015

ABSTRAK

Anak penjual koran merupakan salah satu bentuk pekerjaan anak yang termasuk kedalam kategori anak jalanan dan sektor informal. Pada umumnya dilakukan di jalanan dan ditempat-tempat keramaian tertentu. Selain itu, bekerja pada usia anak dapat menyebabkan tenaga, waktu dan pikiran anak dieksploitasi pada masa yang belum tepat sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang anak-anak tersebut, terlebih lagi bila aktifitas pekerjaan tersebut dilakukan pada malam hari.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari di Tanjungpinang dilihat dari tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan sosial anak penjual koran dari empat tipe tindakan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel yang dijadikan informan sebanyak 11 orang anak penjual koran pada malam hari. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan penilaian dan karakteristik yang sesuai dengan maksud penelitian.

Tindakan sosial anak-anak menjadi penjual koran secara umum adalah untuk mendapatkan uang. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial anak penjual koran dapat dilihat dari empat tipe tindakan. Pertama, tindakan sosial yang berorientasi tujuan. Dimana tujuan anak tersebut telah bekerja adalah untuk mendapatkan uang agar bisa membantu orangtuanya dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Kedua, tindakan yang berorientasi nilai. Anak-anak sudah memperhatikan keuntungan secara finansial dan memikirkan persaingan. Ketiga, tindakan tradisional. Budaya kemiskinan dan pekerjaan orangtua atau keluarga menjadi faktor penyebab anak bekerja. Keempat, tindakan afektif. Seperti adanya perasaan bosan karena tidak ada aktifitas dan rasa ingin ikut-ikutan teman untuk bekerja.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, Anak Penjual Koran

TINDAKAN SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN
PADA MALAM HARI DI TANJUNGPINANG

Dedi Anggriawan
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
2015

ABSTRACT

Child newspaper sellers is one of the forms of child labor are included in the category of street children and informal sector. Is generally carried out in the streets and in places a certain crowd. In addition, work on the child's age can lead to energy, time and mind of children exploited in the future not the right so that it can interfere with growth and development of these children, especially if the work activities are carried out at night.

The formulation of the problem in this study, namely "How social actions of children selling newspapers at night in Tanjungpinang views of the action goal-oriented, value-oriented action, traditional action, and affective action". The purpose of this study was to describe the child's social action of the four types of newspaper vending social action.

In this study, researchers took samples were used as informants were 11 children selling newspapers at night. By using descriptive type with qualitative analysis, this study uses the theory of social action of Max Weber. Determination of informants using purposive sampling or sampling with ratings and characteristics appropriate for the purpose of research.

Social action children become newspaper vendors in general is to earn money. In this study, we can conclude that the child's social action can be seen newspaper seller of the four types of action. First, goal-oriented social action. Where the purpose of the child has to work is to earn money to help her parents and aims to meet personal needs. Secondly, value-oriented action. Children already noticed benefit financially and think about the competition. Third, the traditional measures. Culture of poverty and the work of parents or relatives become factors causing children to work. Fourth, the affective action. Like the feeling bored because there is no activity and curiosity went along with friends to work.

Keywords: Social Action, Child newspaper seller

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Hasil Penelitian	14
G. Penutup	30

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Karakteristik Informan Berdasarkan Umur 14
Tabel 2	Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan 16
Tabel 3	Karakteristik Informan Berdasarkan Daerah Asal 17
Tabel 4	Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Jam Kerja 18
Tabel 5	Tindakan Berorientasi Tujuan 22
Tabel 6	Tindakan Berorientasi Nilai 25
Tabel 7	Tindakan Tradisional 27
Tabel 8	Tindakan Afektif 29

TINDAKAN SOSIAL ANAK PENJUAL KORAN PADA MALAM HARI DI TANJUNGPINANG

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa serta sebagai sumber daya manusia dimasa depan yang merupakan modal bangsa bagi pembangunan yang berkesinambungan. Berangkat dari pemikiran tersebut, kepentingan yang utama untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan anak harus memperoleh prioritas yang sangat tinggi. Sayangnya, tidak semua anak mempunyai kesempatan yang sama dalam merealisasikan harapan dan aspirasinya. Banyak diantara mereka yang beresiko tinggi untuk tidak tumbuh dan berkembang secara sehat, mendapatkan pendidikan yang terbaik, karena keluarga yang miskin, orang tua

bermasalah, diperlakukan salah, ditinggal orang tua, sehingga tidak dapat menikmati hidup secara layak (<http://bappeda.kendalkab.go.id/component/content/article/29-pemosbud/87-konvensi-hak-hak-anak-kha.html>).

Fenomena bertambah banyaknya jumlah anak-anak yang sudah bekerja merupakan masalah sosial yang semakin memprihatinkan, terlebih lagi bila pekerjaan yang dijalani sebenarnya berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak itu sendiri. Hidup menjadi anak-anak yang bekerja memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak seharusnya mereka jalani dimasanya

sebagai anak-anak. Inilah salah satu fenomena sosial yang penulis lihat dan rasakan beberapa tahun terakhir ini, dimana kondisi sosial dilingkungan tempat tinggal penulis khususnya, keberadaan anak-anak yang melakukan aktifitas layaknya anak-anak seperti bermain dan bersosialisasi mulai sulit ditemui. Hal ini dikarenakan ternyata sebagian dari anak-anak tersebut sudah bekerja.

Beberapa tahun terakhir ini persoalan pekerja anak semakin menjadi perhatian berbagai pihak baik ditingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut melihat bahwa persoalan pekerja anak merupakan persoalan serius dan menyangkut kepentingan banyak pihak. Seiring dengan itu telah terjadi perubahan dalam menyikapi

keberadaan dan persoalan pekerja anak.

Dari hasil penelitian sebelumnya tentang anak jalanan, disimpulkan bahwa pilihan untuk bekerja (sebagai anak jalanan) dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu masalah kemiskinan, terutama yang diwujudkan dengan rendahnya pendapatan orang tua, ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua dan pengaruh dari teman sebaya. Selain itu mereka juga dapat dilihat sebagai sosok seorang anak yang mandiri serta mempunyai rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya sesama anak jalanan. Rasa solidaritas itulah yang memungkinkan mereka untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya. (Rahmadani, 2013).

Sebelumnya, paradigma persoalan pekerja anak berada dalam kerangka pasar tenaga kerja yang memandang eksistensi pekerja anak sebagai ancaman terhadap kesempatan kerja kaum dewasa. Oleh karena itu, upaya-upaya mengatasinya bersifat anti pekerja anak yang terwujud dalam gerakan penghapusan pekerja anak. Paradigma ini berjalan seiring dengan idealnya masa kanak-kanak pada kehidupan anak-anak Barat yang diterapkan secara universal.

Orang barat menganggap masa kanak-kanak sebagai masa bermain dan belajar, sehingga anak yang bekerja adalah penyimpangan. Dalam kerangka ini muncul gerakan yang bermaksud melindungi anak dari kerja karena bekerja akan mengganggu masa belajar dan bermain anak-anak. Sejak

dikeluarkannya konvensi hak anak oleh PBB, mulailah terbentuk paradigma dan cara pandang baru terhadap anak sebagai anggota masyarakat dan individu yang tidak hanya memiliki kewajiban tetapi juga mempunyai hak. Pasal 32 konvensi hak anak, yang juga telah diratifikasi dan diundangkan oleh pemerintah Indonesia menyebutkan bahwa pekerja anak berhak dilindungi dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual, moral maupun perkembangan sosial atau mengganggu pendidikan mereka. Dalam pasal tersebut terkandung pengakuan bahwa persoalan pekerja anak harus didekati sebagai persoalan kesejahteraan dan perkembangan anak. Paradigma ini mendukung gerakan propekerja anak disertai pemenuhan hak mereka atas pendidikan dan pelayanan kesehatan

untuk menjamin kesejahteraannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pekerja anak berada dalam kerangka lebih luas yang menyangkut ketimpangan ekonomi.

Pemeliharaan kesejahteraan anak sebenarnya sudah dijamin oleh Undang-undang. Dalam Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, pemerintah berupaya menjamin kesempatan, pemeliharaan dan usaha menghilangkan hambatan kesejahteraan anak agar kesejahteraan anak dapat dilaksanakan. Dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya, bahwa agar setiap anak mampu memikul tanggungjawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan

yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial, bahwa di dalam masyarakat terdapat pula anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan rohani, jasmani, sosial dan ekonomi, bahwa pemeliharaan kesejahteraan anak belum dapat dilaksanakan oleh anak sendiri, sehingga perlu adanya jaminan terhadap usaha pencapaian tersebut, yaitu melalui dibentuknya undang-undang kesejahteraan anak. (<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/1979/4TAHUN1979UU.htm>).

Sebagai kota yang semakin berkembang, Tanjungpinang sama halnya dengan kota-kota lainnya yang terus berkembang, bahkan sudah menyerupai kota-kota maju dengan segala masalah sosial yang semakin kompleks tentunya. Hampir disetiap kota berkembang dan kota-

kota besar, aktifitas anak yang sudah bekerja tidak asing lagi terlihat dalam aktifitas sehari-hari kita.

Bagi masyarakat awam, anak-anak yang bekerja terkadang dianggap baik dan bagus. Tak jarang masyarakat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada anak-anak yang mau bekerja, dikarenakan pandangan sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa anak tersebut bekerja dengan dampak positif karena ingin membantu perekonomian keluarganya atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seyogyanya, anak-anak yang sudah bekerja rentan terhadap tekanan ganda yang disebabkan oleh pekerjaannya dan kewajibannya sebagai anak, seperti sekolah. Bekerja pada usia anak-anak justru berdampak negatif bagi anak tersebut karena tenaga, waktu, hak, serta

fikiran anak dieksploitasi pada masa yang tidak tepat. Selain itu, adanya budaya masyarakat di Tanjungpinang pada umumnya yang mudah merasa simpati bahkan empati kepada orang lain juga mendukung anak-anak penjual koran hingga saat ini masih tetap bertahan.

Menjadi penjual koran bukanlah hal yang aneh, kurang tepat bila dilakukan oleh anak-anak yang seharusnya mempersiapkan potensi dirinya untuk masa depannya, terlebih lagi bila menjual koran dilakukan di malam hari.

Setiap anak yang lahir memiliki hak yang sama dengan anak lainnya, sama halnya dengan anak-anak yang sudah terjun ke dunia kerja yang dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang mereka menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, dan perlindungan khusus.

Dalam menjalankan aktifitasnya sebagai penjual koran pada malam hari, anak-anak ini dihadapkan pada resiko dan dampak kerja. Maksudnya adalah segala hal yang bisa saja dialami dan dirasakan mengganggu hingga membahayakan terhadap fisik dan psikis (kejiwaan). Antara lain yaitu kecelakaan, sakit, hingga perlakuan buruk yang mereka terima.

Hal ini yang kemudian peneliti anggap menarik untuk dilakukannya penelitian ini. Peneliti tertarik memilih anak sebagai objek utaman dari penelitian ini adalah karena

anak-anak pada umumnya masih dibawah tanggung jawab orangtua, baik dari segi ekonomi, kesejahteraan hingga pendidikan, terlebih lagi dari segi pendidikan yang sudah didukung juga oleh pemerintah. Bila yang berdagang koran adalah orang dewasa, hal tersebut dapat dimaklumi karena memang mereka sudah berada pada tingkat kewajiban mereka untuk bekerja dan menafkahi dirinya dan anak-anaknya bagi yang sudah berkeluarga.

B. Perumusan Masalah

“Bagaimana tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari di Tanjungpinang dilihat dari tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif?”

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari di Tanjungpinang dilihat dari tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif

2. Kegunaan

a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari.

b. Secara Praktis

Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tindakan sosial anak yang bekerja sebagai penjual koran pada malam hari.

D. Tinjauan Pustaka

1. Tindakan Sosial

Tindakan atau aksi (*action*) berarti perbuatan atau sesuatu yang dilakukan. Secara sosiologis, tindakan artinya seluruh perbuatan manusia yang dilakukan secara disadari atau tidak disadari, sengaja atau tidak disengaja yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Sebagian besar tindakan manusia berkaitan dengan orang lain (Bryan S. Turner, 2012:12).

Weber membedakan antara tindakan sosial dan perilaku reaktif belaka. Konsep perilaku disediakan, pada waktu itu seperti sekarang, untuk perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Suatu stimulus disajikan dan terjadilah perilaku, dengan sedikit campur tangan di antara stimulus dan respon. Perilaku demikian tidak diperhatikan

didalam sosiologi weber. Dia memperhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan diantara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir. Tindakan dikatakan terjadi apabila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka. Bagi Weber, tugas analisis sosiologi mencakup “penafsiran tindakan dari segi makna subjektifnya” (George Ritzer, 2012: 214). Dalam teorinya tentang tindakan, jelas weber ingin fokus pada para individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas (George Ritzer, 2012:215).

2. Tindakan Sosial Max Weber

Weber membagi tindakan menjadi 4 tipe dasar tindakan, yaitu

tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Keempat tipe tindakan tersebut peneliti jadikan acuan dalam melihat tindakan sosial anak penjual koran pada penelitian ini.

a. Tindakan Berorientasi Tujuan

Tindakan ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional (George Ritzer, 2012:216)

b. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan berorientasi nilai adalah tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai

tersendiri dari suatu bentuk perilaku etis, estetis, dan religious atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilan (George Ritzer, 2012:216).

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang actor yang biasa dan lazim (George Ritzer, 2012:216).

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor. (George Ritzer, 2012:216).

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan tersebut, terkadang suatu tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi dari keempat tipe tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya pemicu tindakan seseorang yang terdorong karena beberapa faktor seseorang

untuk melakukan tindakan (George Ritzer, 2012:216).

3. Anak

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 menerangkan, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak penjual koran merupakan anak yang termasuk kedalam kategori anak jalanan. Menurut Depsos 2006 dan Garlia 2004, anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat-tempat umum mencari nafkah atau berkeliaran, penampilan mereka biasanya kummel, kotor, serta tidak terawat dan memiliki hubungan yang kurang

dekat dengan keluarga (Rahmadani, 2013:4).

Hak adalah segala hal yang mencakup sejumlah isu yang berhubungan dengan kewarganegaraan, kesetaraan, keadilan, dan legitimasi atau keabsahan (Abercrombie, dkk., 2010:475). Adapun hak-hak anak menurut Konvensi Hak Anak dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu :

- a. Hak Kelangsungan Hidup, hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
- b. Hak Perlindungan, perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
- c. Hak Tumbuh Kembang, hak memperoleh pendidikan dan hak

mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.

- d. Hak Berpartisipasi, hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

(<http://bappeda.kendalkab.go.id/component/content/article/29-pemosbud/87-konvensi-hak-hak-anak-kha.html>).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dimaksudkan untuk

eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2005:20).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kita akan melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di kota Tanjungpinang. Lokasi dalam penelitian adalah pugasera-pugasera yang berada dikawasan Tanjungpinang. Pugasera lebih dominan terdapat anak penjual koran pada malam hari bila dibandingkan dengan tempat lainnya.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif ini didapat dari 2 sumber

data. Dalam Sumber data memiliki dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), biasanya diistilahkan dengan informan kunci, yaitu anak penjual koran pada malam hari di Tanjungpinang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang dan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Dinsosnaker) Kota Tanjungpinang yang berupa data jumlah anak penjual koran di Tanjungpinang dan

data jumlah penduduk Kota Tanjungpinang.

4. Populasi dan Sampel

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pemilihan sampel purposif atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai judgement sampling, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. (Silalahi, 2010:272).

5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, hal yang diwawancarai kepada informan meliputi bentuk-bentuk tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari dan hal-hal yang

berkaitan dengan tindakan sosial berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi. Hal yang diobservasi adalah perilaku saat berjualan koran, penampilan saat berjualan koran, aktifitas saat istirahat atau jeda berjualan koran, kebiasaan lainnya saat berjualan koran, serta jam datang dan jam pulang kelokasi berjualan koran.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendukung bukti kebenaran bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Dalam hal ini, dokumentasi berupa foto-foto informan saat beraktifitas,

foto penampilan informan dan foto lain yang mendukung penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang didapat oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan tentang tindakan sosial yang dilakukan anak-anak yang menjadi penjual koran pada malam hari. Menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2010:339), model analisis dibagi menjadi tiga prosedur, yaitu:

- a. Reduksi data: Proses pemilihan data kasar dan mentah yang berlangsung secara terus

menerus selama penelitian berlangsung melalui tahap menelusuri tema penelitian. Peneliti memilih data-data yang diperlukan untuk menganalisis masalah penelitian.

- b. Penyajian data: Dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang telah dimiliki dan dihimpun melalui informan sebagai subjek penelitian. Peneliti menyampaikan informasi data yang telah dipilih sebelumnya.
- c. Verifikasi data: Peneliti ingin melihat kebenaran hasil analisis masalah penelitian untuk kemudian dapat melahirkan kesimpulan. Peneliti menganalisa informasi data yang telah ada untuk kemudian dibuat kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang dianalisis adalah

tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari yang dilihat dari tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif.

keberadaan seseorang hidup sejak ia dilahirkan

([Www.id.wikipedia.org/wiki/umur](http://www.id.wikipedia.org/wiki/umur)).

Dari hasil wawancara dan pengumpulan data informan, diperoleh 11 anak penjual koran pada malam hari yang berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki tersebut berusia 8-13 tahun. Data tersebut digambarkan dalam tabel 1 berikut ini:

F. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Berdasarkan Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu

TABEL 1

Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Anak
1	8-10	2
2	11-13	9
TOTAL		11

Sumber: Data Primer

Anak-anak penjual koran yang peneliti temui dilapangan ternyata masih sangat muda dan tentunya berada pada masa kanak-kanak. Pada

masa kanak-kanak tersebut, perlu adanya perlindungan terhadap mereka dari orang dewasa untuk mempersiapkan kedewasaannya. Pada masa ini, anak-anak

mempunyai sikap-sikap baru dalam hal tanggung jawab orangtua dalam mengasuh anak dan perlindungan anak dari eksploitasi berlebihan dalam pekerjaan (Abercrombie, dkk., 2010:69-70).

Masa kanak-kanak adalah masa dimana biasanya anak-anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain. Anak-anak yang sudah bekerja seperti informan penelitian ini tentunya juga ingin meluangkan waktunya untuk bermain bersama temannya. Hal tersebut peneliti temui saat observasi dilapangan. Sebagian informan meluangkan sedikit waktunya ketika sedang istirahat berjalan untuk bermain dan bercanda dengan teman sesama penjual koran. Selain meluangkan waktu untuk bermain, sebagian informan juga meluangkan

waktu istirahatnya untuk melakukan aktifitas tertentu, seperti membaca koran, menghitung uang, makan, hingga tidur-tiduran untuk menghilangkan sedikit rasa lelahnya.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan tentunya berkaitan dengan umur/usia anak. Kemunculan sekolah sebagai tempat pendidikan moral yang terpisah dari rumah. tentunya berkaitan dengan adanya diferensiasi dan spesialisasi kelompok umur/ usia (Abercrombie, dkk., 2010:69). Dari hasil wawancara kepada informan, diperoleh informan yang masih pada jenjang pendidikan dasar dan informan yang tidak tamat pada jenjang pendidikan dasar. Berikut karakteristik informan berdasarkan pendidikan:

TABEL 2

Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anak
1	Tidak Tamat SD	2
2	Dalam Masa Pendidikan Dasar (SD)	9
TOTAL		11

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar infoman masih dalam masa pendidikan tingkat dasar, sedangkan sebagian kecil informan tidak taman pada pendidikan tingkat dasar. Hal tersebut tentunya memprihatinkan bagi masa depan mereka. Rendahnya pendidikan yang diperoleh anak-anak tersebut menyebabkan mereka mudah direkrut oleh pihak yang berkepentingan untuk dijadikan pekerja. Informan yang berada pada usia anak-anak adalah individu yang berada pada usia pendidikan wajib belajar. Dalam hal ini, sebaiknya

orangtua dan anak dapat menjadikan pendidikan sebagai salah satu hal yang diutamakan. Anak-anak yang dijadikan informan pada penelitian ini pada umumnya membantu kerja orang tua diluar waktu sekolah, atau pada saat ada waktu senggang atau kosong.

3. Kakarteristik Informan Berdasarkan Daerah Asal

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan tiga asal daerah yang berbeda dari informan penelitian yang dijadikan sampel, yaitu berasal dari Tanjungpinang, Kijang dan sebagiannya berasal dari Pulau Jawa.

Daerah asal merupakan tempat ia tumbuh besar, tempat ia tinggal, dimana seseorang individu tersebut hingga tempat dimana orangtuanya memiliki ikatan tertentu dengan berdomisili sebelumnya. Berikut tempat tersebut, baik karena digambarkan dalam tabel 3: merupakan tempat kelahiran, tempat

TABEL 3

Karakteristik Informan Berdasarkan Daerah Asal

No.	Daerah Asal	Jumlah
1	Tanjungpinang	6
2	Kijang	3
3	Pulau Jawa	2
	TOTAL	11

Sumber: Data Primer

Dari keterangan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa, dari total sebelas informan penelitian, lima diantaranya berasal dari luar daerah. Ada beberapa hal yang mendorong informan dari luar daerah untuk bekerja atau menjual korannya di Tanjungpinang, diantaranya adalah karena berjualan koran di Tanjungpinang dianggap lebih dapat menguntungkan bila dibandingkan dengan berjualan koran di daerah asalnya dan karena ingin merubah nasib hingga akhirnya pindah ke Tanjungpinang.

4. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Jam Kerja

Dari 11 anak yang menjadi informan pada penelitian ini, peneliti mendapati sebagian besar informan mengaku tidak terlalu kelelahan karena sudah terbiasa pulang hingga larut malam. Hanya sebagian kecil yang mengaku kelelahan karena berjualan koran pada malam hari.

Dari keterangan 11 informan yang dijadikan sampel pada penelitian ini, didapati jam kerja yang bervariasi. Lama jam kerja anak-anak penjuruan pada malam hari berkisar antara 4 hingga 7 jam. Dari hasil pengolahan data diatas, lama jam kerja berjualan koran para informan dapat dijelaskan pada tabel 4 berikut ini:

TABEL 4

Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Jam Kerja

Lama Kerja	Jumlah Anak
2-4 jam	5
5-6 jam	5
Lebih dari 6 Jam	1
TOTAL	11

Sumber: Data Primer

Menurut Pasal 11 Undang-undang 1945 tentang Hak Anak, Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Dari keterangan Pasal 11 diatas, sebaiknya orangtua

juga tidak mengabaikan hak anak untuk beristirahat, bermain hingga menjaga waktu anak agar tetap bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

5. Tindakan Sosial Anak Penjual Koran Pada Malam Hari

Dari hasil wawancara dan pengumpulan data terhadap 11 informan penelitian, ditemui berbagai macam tindakan sosial yang dilakukan anak-anak tersebut. Untuk mengetahui tindakan sosial anak-anak penjual koran pada malam hari di Tanjungpinang, dapat dilihat dari penjelasan beberapa tipe tindakan sosial berikut, yaitu:

a. Tindakan Berorientasi Tujuan

Tindakan berorientasi tujuan dalam penelitian ini adalah adanya tujuan tertentu yang diharapkan dan ingin dicapai oleh anak penjual koran ketika ia bekerja sebagai penjual

koran pada malam hari. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 11 informan, peneliti memperoleh dua tujuan informan dalam melakukan tindakan. Tindakan yang dimaksudkan adalah menjadi penjual koran pada malam hari.

Pertama, tujuan anak bekerja adalah untuk membantu orangtua. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua alasan anak-anak tersebut dalam hal membantu orangtuanya. Adapun bentuk-bentuk alasan informan yang membantu orangtua adalah karena penghasilan orangtua mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dan membantu orangtua karena orangtuanya sedang sakit, sehingga tidak mampu untuk bekerja.

Lemahnya sektor ekonomi keluarga merupakan faktor terbesar

yang memicu anak-anak untuk bekerja. Dari 11 informan yang diteliti, seluruh informan mengaku berasal dari keluarga yang memiliki perekonomian rendah. Tidak mampunya orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya menjadikan anak-anak mau tidak mau, suka atau tidak suka pada akhirnya juga memilih untuk ikut bekerja untuk memperkuat pondasi ekonomi keluarga. Karena ketidakberdayaan ekonomi dan kurangnya kontrol orangtua terhadap anak, orangtuapun tidak melarang dan membiarkan anak mereka untuk bekerja.

Anak-anak pada dasarnya masih memisahkan dan memilih hal-hal yang baik dan hal yang buruk yang ia ketahui. Tetapi terkadang anak menjadi lebih percaya diri dengan apa yang ia lakukan karena hal

tersebut dibenarkan oleh orangtua agar anaknya mau bekerja.

Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan hak-hak anak dan juga fungsi edukasi keluarga. Sebaiknya keluarga mendukung dan membantu terwujudnya Hak anak dalam menempuh pendidikan, setidaknya hingga ke tingkat Sekolah Menengah Atas.

Kontrol orangtua yang tidak seimbang dan keadaan ekonomi yang memang tidak mencukupi pada akhirnya membuat orangtua juga tidak bisa melarang anaknya untuk bekerja. Sadar akan hal tersebut diluar hal yang baik atau tidak bagi si anak, sebagian orangtua justru

merasa senang dan terbantu oleh pekerjaan anaknya tersebut karena dapat memberikan sumbangan pundi-pundi uang untuk perekonomian keluarganya.

Tujuan yang kedua anak-anak tersebut bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Menurut Abraham Maslow, manusia mempunyai 5 (lima) tingkat kebutuhan dalam hidupnya dan ia akan bersaha memenuhi kebutuhannya dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkat pertama atau yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologikal, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang yang bekerja kerena ingin memenuhi kebutuhan hidupnya adalah bentuk dari keinginan untuk memenuhi

kebutuhan fisiologikal. Hal ini karena dengan bekerja, ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan fisiologial seseorang meliputi keperluan makanan dan minuman untuk dapat bertahan hidup, juga tempat tinggal untuk beristirahat. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang harus dipenuhi, dengan pemilikan uang dengan salah satu cara terbaik untuk dapat memiliki uang adalah dengan cara bekerja (Efriyani Djuwita, 2004:3)

Menurut salah seorang informan pada penelitian ini mengaku, bahwa orangtuanya jarang mempersiapkan lauk atau makanan untuk keluarganya makan, karena ayah dan ibunya juga bekerja dari pagi, sementara ia dan abangnya sekolah.

Selain karena kebutuhan pokok seperti makan dan minum, kebutuhan akan uang jajan juga memicu anak-

anak untuk bekerja. Hal ini bisa dikarenakan uang saku yang diberikan oleh orangtua dirasa tidak mencukupi kebutuhan mereka untuk jajan, sehingga mereka bekerja untuk mendapatkan uang jajan tambahan. Bentuk kebutuhan lain yang ingin dipenuhi oleh informan penelitian ini adalah untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan (seperti sepatu dan mainan) hingga kebutuhan akan uang untuk pulang kampung.

Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk

melakukan sesuatu hal untuk mencapai apa yang mereka kehendaki (PIP Jones, 2010:114). Sama halnya dengan anak penjual koran dalam penelitian ini. Ketika kebutuhan mereka tidak terpenuhi, maka mereka memutuskan untuk bekerja untuk mencapai tujuan apa yang mereka kehendaki, yaitu memenuhi kebutuhan mereka. Dari keterangan diatas, tindakan berorientasi tujuan dari informan penelitian dapat dilihat dalam tabel 5 berikut:

TABEL 5

Tindakan Berorientasi Tujuan

No.	Tujuan Tindakan	Alasan
1.	Membantu Orangtua	Penghasilan orangtua tidak mencukupi
		Orangtua sedang sakit
2.	Pemenuhan Kebutuhan Pribadi	Kebutuhan akan uang jajan
		Kebutuhan akan uang untuk membeli sesuatu (mainan atau sepatu)
		Kebutuhan uang untuk membeli makan/lauk
		Kebutuhan uang untuk pulang kampung

Sumber: Data Primer

b. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan berorientasi nilai dalam penelitian ini adalah adanya kepercayaan dan pertimbangan terhadap nilai tertentu yang akan diperoleh ketika anak bekerja sebagai penjual koran pada malam hari. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala nilai-nilai yang mempertimbangkan suatu tindakan secara materi atau finansial. Adapun tindakan berorientasi nilai dari informan penelitian ini adalah berdasarkan keuntungan finansial (Nilai Ekonomi) dan Ketersediaan Waktu (nilai ekonomi)

Keuntungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa besar penghasilan yang bisa didapat anak-anak tersebut ketika berjualan koran pada malam hari. Dalam hal ini, keuntungan finansial yang didapat anak-anak tersebut diperoleh

dari keuntungan dari hasil atau upah berjualan koran dan keuntungan dari mendapatkan uang tips.

Ada banyak cara yang dilakukan para informan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Adapun caranya adalah dengan bersikap ramah dan sopan saat menawarkan koran. Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa dalam hal mengejar target dan keuntungan, beberapa tempat yang dituju oleh informan tersebut dalam berpindah-pindah tempat berjualan.

Selain keuntungan dari uang dari hasil penjualan koran, informan juga mendapatkan uang dari tips. Masyarakat di Tanjungpinang pada umumnya termasuk masyarakat yang masih mudah untuk memberi atau merasa simpati kepada orang lain. Dalam penelitian ini, rasa simpati yang dimaksud oleh peneliti adalah

adanya rasa kasihan dan sedih dari seseorang yang melihat anak-anak tersebut berjualan koran pada malam hari. Rasa simpati ini yang kemudian mendorong seseorang untuk memberikan uang kepada anak penjual koran tersebut, baik dengan cara per pura-pura membeli koran dengan uang besar tanpa harus ada kembalian ataupun dengan cara langsung memberikan uang kepada anak tersebut tanpa membeli korannya. Dari sebelas informan yang peneliti jadikan sampel penelitian, semuanya menyatakan hal yang sama bahwa mereka sering mendapatkan uang tips. Besaran uang tips yang didapat anak-anak penjual koran tersebut bahkan bisa setara dan terkadang lebih dari upah mereka menjual koran.

Tindakan berorientasi nilai yang kedua adalah tindakan yang

berdasarkan ketersediaan waktu (nilai ekonomi). “Waktu adalah uang”. Begitulah pribahasa yang mungkin bisa mewakili alasan dari informan penelitian ini dalam memanfaatkan dan memaksimalkan pemanfaatan waktu yang ada. Memanfaatkan ketersediaan waktu dengan diisi oleh aktifitas-aktifitas tertentu bisa jadi sangat menguntungkan (dari segi ekonomi dan berdampak positif bagi pelakunya. Seperti halnya individu lain dalam masyarakat, informan pada penelitian ini tentunya berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Memanfaatkan waktu luang dalam hal ini adalah memanfaatkan ketersediaan waktu yang ada untuk memperoleh uang. Dari hasil wawancara kepada informan, didapati beberapa alasan mereka

berjualan koran pada malam hari 11 informan tersebut, tindakan (berkaitan dengan ketersediaan berorientasi nilai dapat dilihat pada waktu). Dari hasil wawancara kepada tabel 6 dibawah ini:

TABEL 6
Tindakan Berorientasi Nilai

No.	Nilai Tindakan	Alasan
1.	Keuntungan Finansial (Nilai Ekonomi)	Keuntungan Dari Upah Berjualan Koran
		Keuntungan Dari Uang Tips
2.	Ketersediaan Waktu (Nilai Ekonomi)	Menghindari Persaingan
		Alasan Sekolah
		Karna Mendapat Tugas Malam

Sumber: Data Primer

c. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, tindakan tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah ada sebelumnya. Seseorang memperlihatkan perilaku atau kebudayaan tertentu karena

kebiasaan yang diperoleh dari turun-temurun atau orangtua tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam tindakan jenis ini, peneliti mendapatkan dua jenis tindakan tradisional. Pertama, karena didalam keluarga terdapat mindset bahwa mereka berada dalam kemiskinan dan sulit untuk keluar dari kemiskinan tersebut, sehingga

pengajaran untuk bekerja sejak kecil menjadi hal yang harus dilakukan untuk tetap bertahan hidup.

Pada masyarakat miskin, anak-anak cenderung dijadikan sebagai aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan anak bisa putus sekolah. Pada penelitian ini, didapati bahwa sebagian informan mengaku orangtuanya mengajarkan mereka untuk ikut bekerja sejak kecil agar mereka mandiri dan kehidupannya bisa lebih baik dari kehidupan mereka saat ini. Orangtua seakan menghimbau anak-anak mereka untuk memahami kondisi keluarga mereka, terutama kondisi perekonomian keluarga. Untuk itu anak-anak seolah dihimbau untuk tidak menamabah beban keluarga, salah satunya dengan ikut bekerja.

Sebagian informan pada penelitian ini mengaku sudah tidak sekolah lagi. Mereka akhirnya memilih bekerja menjadi penjual koran karena orangtuanya mengajarkan untuk hidup susah. Adanya pendapat bahwa kaum miskin menciptakan pola –pola prilaku dan keyakinan yang khas, terutama penerimaan keadaan karena menjadi miskin serta ketidakmampuan untuk melakukan apa pun agar keluar dari kemiskinan. Adanya kondisi ini menjadi penghambat dan menjamin bahwa yang miskin tetap miskin (Abercrombie, dkk., 2010:129).

Tindakan tradisional yang kedua adalah karena menjual koran merupakan pekerjaan orangtua atau keluarga dari informan. Dalam pembahasan berikut ini, yang dimaksudkan pekerjaan orangtua

atau keluarga adalah adanya orangtua atau keluarga dari anak penjual koran pada malam hari yang juga berprofesi sebagai penjual koran, baik itu sebagai penjual koran yang masih aktif maupun sebagai mantan

penjual koran. Berdasarkan penjelasan diatas, tindakan tradisional anak penjual koran pada malam hari dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

TABEL 7

Tindakan Tradisional

No.	Tradisi/ Kebiasaan	Alasan
1.	Budaya Kemiskinan	Diajarkan bekerja sejak kecil
		Adanya mindset sulit untuk keluar dari kemiskinan
2.	Pekerjaan Orangtua/ Keluarga	Diberi pekerjaan oleh orangtua
		Pekerjaan yang sama dengan Keluarga

Sumber: Data Primer

d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif yang peneliti maksudkan adalah tindakan informan yang terjadi karena adanya perasaan bosan yang dirasakan sehingga memicu mereka untuk melakukan

sesuatu tindakan dan karena ikut-ikutan teman.

Bekerja bisa membuat orang bahagia karena bekerja membuat kita tidak menganggur, dapat menghasilkan sesuatu dan dapat

memenuhi kebutuhan hidup. Melakukan suatu pekerjaan juga dapat menimbulkan rasa bahagia terutama jika pekerjaan tersebut kita senangi. Selain menimbulkan rasa bahagia, bekerja bisa menghilangkan stress karena merasa bosan atau merasa bingung karena tidak ada hal atau aktifitas yang bisa dilakukan (Efriyan Djuwita, 2004:8).

Dalam penelitian ini, sebagian informan mengaku merasa bosan bila tidak bekerja (tidak menjual koran). Hal ini dikarenakan tidak adanya kegiatan atau aktifitas yang bisa dilakukan anak-anak tersebut untuk mengisi waktu luangnya. sebagian informan lainnya mengaku bingung mau melakukan sesuatu hal jika tidak berjualan koran.

Tindakan afektif selanjutnya adalah karena ikut-ikutan teman. Pada pembahasan ini, difokuskan

pada pengaruh teman sebaya atau teman sepermainan terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan hal baru. Anak-anak adalah individu yang berada pada masa-masa dimana mereka sangat mudah meniru apa yang mereka lihat. Dalam penelitian ini, tindakan informan tidak terlepas dari pengaruh teman-temannya. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, didapatkan bahwa pengaruh teman cukup besar dalam kaitannya sehingga mereka menjadi penjual koran. Dari pengakuan informan, sebagian informan mengaku bahwa mereka diajak oleh teman untuk berjualan koran. Selain itu, dari temanlah mereka mendapatkan informasi tentang pekerjaan sebagai penjual koran., Tindakan afektif anak penjual koran pada malam hari dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

TABEL 8

Tindakan Afektif

No.	Tindakan Afektif	Alasan
1.	Perasaan Bosan	Tidak ada aktifitas/ kegiatan
2.	Ikut-ikutan Teman	Diajak teman
		Meniru teman

Sumber: Data Primer

Teman sebaya merupakan salah satu dari sekian agen sosial yang sangat mempengaruhi masyarakat dilingkungan sosialnya. Sama halnya dengan anak-anak yang merupakan bagian dari individu didalam masyarakat itu sendiri. Anak-anak tentunya berada pada masa dimana mereka masih mencari-cari dan mempelajari hal-hal baru, baik dari orangtua, sekolah hingga teman sebaya dilingkungan sosialnya.

Menurut Myers (1996), dalam konteks ini berlaku logika bahwa untuk memutuskan apa yang terbaik

bagi anak harus dipertimbangkan suara anak-anak itu sendiri. Implikasinya, persoalan pekerja anak harus diletakkan dalam kerangka yang lebih luas dari sekedar persoalan pelanggaran hukum atau wujud dari kemiskinan, akan tetapi perlu dilihat dalam kerangka peran dan hak anak dalam masyarakat (Indrasari Tjandraningsih dan Popon Anarita, 2002:7).

G. Penutup

1. Kesimpulan

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi pelakunya (diri individu itu sendiri) dan diarahkan kepada tindakan individu lain (bukan kepada benda mati). Anak penjual koran adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang biasanya melakukan kegiatan menjual koran di tempat-tempat umum yang memungkinkan terjadinya aktifitas berjualan koran. Anak penjual koran termasuk kedalam kategori anak jalanan dan termasuk kedalam jenis pekerjaan disektor informal.

Tindakan sosial anak penjual koran pada malam hari dapat dilihat dari empat tipe tindakan sosial. Tipe tindakan yang pertama adalah tindakan sosial anak penjual koran

yang berorientasi tujuan, yaitu berupa tujuan anak untuk membantu orangtua dan tujuan anak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Adapun alasan tujuan anak tersebut membantu orangtuanya adalah dikarenakan orangtuanya tidak mampu mencukupi dan membiayai kebutuhan keluarganya dan karena orangtuanya sakit. Adapun alasan tujuan anak tersebut ingin memenuhi kebutuhan pribadinya adalah karena orangtua mereka jarang menyediakan kebutuhan pangan, sehingga mereka membutuhkan uang untuk membeli makanan. Selain itu kebutuhan pribadi informan yang lain berupa kebutuhan untuk membeli barang tertentu, dan berupa kebutuhan uang untuk biaya pulang kampung. Tipe tindakan yang kedua adalah tindakan sosial anak penjual koran yang berorientasi nilai, yaitu berupa

adanya ukuran atau pertimbangan dan hitung-hitungan akan keuntungan finansial (nilai ekonomi) dan pemanfaatan ketersediaan waktu. Adapun bentuk-bentuk keuntungan yang bisa diperoleh informan adalah berupa uang penghasilan berjualan koran dan uang tips dari pembeli koran. Adapun bentuk-bentuk alasan pemanfaatan ketersediaan waktu adalah karena sebagian besar dari informan berkelah dipaagi hari, menghindari persaingan (nilai ekonomi) berjualan koran pagi atau siang hari, dan alasan lainnya adalah karena mereka memang mendapatkan tugas kerja dimalam hari. Tipe tindakan yang ketiga adalah tindakan tradisional anak penjual koran yaitu berupa adanya mindset hidup dalam kemiskinan dan menjual koran merupakan pekerjaan orangtua atau keluarga. Budaya

kemiskinan yang dimaksud adalah adanya kebiasaan keluarga dalam mengajarkan hidup susah kepada anggota keluarganya dan adanya anggapan dalam keluarga berupa anggapan bahwa kondisi hidup sulit untuk diubah. Selain itu, menjadi penjual koran juga merupakan pekerjaan yang sama yang ditekuni oleh anggota keluarga. Tipe tindakan yang keempat adalah tindakan afektif anak penjual koran, yaitu berupa perasaan bosan karena tidak memiliki aktifitas dan berjualan koran karena ikut-ikutan teman. Anak-anak sebaiknya berada dalam lingkup tanggung jawab keluarga. Adanya tuntutan perekonomian, kebutuhan, pengaruh lingkungan dan fungsi keluarga yang tidak berjalan pada akhirnya menyebabkan sebagian anak-anak bekerja.

2. Saran
- a. Kepada anak-anak, khususnya di Tanjungpinang agar lebih selektif dalam memilih pekerjaan, baik itu untuk membantu pekerjaan orangtua maupun untuk kebutuhan sendiri. Jangan sampai pekerjaan tersebut berdampak negatif bagi anak-anak tersebut.
 - b. Sebaiknya orangtua atau keluarga mengambil peran dan tanggung jawab penting dalam kaitannya dengan pemenuhan hak-hak untuk anak. Keluarga harus berperan aktif dalam menjalankan fungsi keluarga terhadap anak.
 - c. Kepada pihak marketing media koran, khususnya yang ada di Tanjungpinang. Sebaiknya memperhatikan dan mempertimbangkan hak-hak anak dalam memilih mereka untuk dijadikan sebagai tim penjual koran.
 - d. Kepada pemerintah kota Tanjungpinang khususnya agar lebih memperhatikan nasib dan hak anak-anak yang ada di Tanjungpinang khususnya anak-anak yang sudah bekerja dengan cara memberikan bantuan dan menjamin terpenuhinya hak-hak mereka agar masa depan mereka bisa sejahtera.
 - e. Sebaiknya dicanangkan pembuatan aturan tentang anak-anak yang sudah bekerja di kota Tanjungpinang. Dengan demikian diharapkan pemerintah dan dinas terkait bisa lebih mengambil tanggungjawab dan sikap tentang nasib anak-anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abercrombie, Nicholas, dkk., 2010, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Rulam, tt, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Malang.
- Djuwita, Efriyani, 2004, *Memilih dan Mencari Kerja Sesuai Bakat dan Kepribadian*, Jakarta: Kawan Pustaka.
- Faisal, Sanapiah, 2005, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- JONES, PIP, 2010, *Pengantar teori-teori sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, S, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: BUMI AKSARA.
- Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2011, *10 Tahun Kota Otonom Tanjungpinang*, Tanjungpinang.
- Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2012, *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Kota Tanjungpinang (LPPD)*, Tanjungpinang.
- Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Silalahi, Ulber, 2010, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Tjandraningsih, Indrasari dan Popon Anarita, 2002, *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*, Bandung: Akatiga.
- Turner, Bryan S, 2012, *Teori Sosial Dari Klasik sampai Postmodern*, Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2011, *Pedoman Teknik Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Serta Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*, Tanjungpinang.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

- Indraddin. 2011, Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nagari, *Jurnal sosiologi Andalas*, volume XI, Nomor 1.
- Jalil, ST. Fatimah, 2012, Peran Ganda Wanita Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pakaian Dipasar Sentral Kec. Wajo Kota Makasar, *Skripsi*, Makasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
- Rahmadani, 2013, Latar Belakang Penyebab Anak-anak Bekerja di Jalanan (Studi 8 Orang Anak Jalanan di Kota Tanjungpinang), *Naskah Publikasi*, Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Purwoko, Tjutjup. 2013. Analisis faktor-faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *Ejournal sosiologi*, volume 1, No. 4:13-25, (<http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1304>, diakses pada 27 Februari 2015, 22.43 Wib).

Sumber Internet:

- www.bappeda.kendalkab.go.id Diakses pada 5 April 2015 Jam 14.00
<http://bappeda.kendalkab.go.id/component/content/article/29-pemsosbud/87-konvensi-hak-hak-anak-kha.html>
- www.id.wikipedia.org Diakses pada 9 Juni 2015 jam 19.00 WIB
www.id.wikipedia.org/wiki/umur
- www.id.wikipedia.org Diakses pada 9 Mei jam 17.45
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pujasera>.
- www.isukepri.com Diakses pada 5 April 2015 Jam 14.00
<http://isukepri.com/2014/12/07/anak-penjual-koran>
- www.google.com Diakses pada 2 Juli 2015 Jam 22.22
<http://www.google.com/gambar-kota-tanjungpinang>
- www.sjdih.depkeu.go.id Diakses pada 9 Mei 2015 Jam 10.24 WIB
<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/1979/4TAHUN1979UU.htm>